

# Harapan Orang Tua di Kampung Topeng Terhadap Pendidikan Anaknya

Baiq Ayu Nisrina Purnawati<sup>1</sup>, Rosania Nurfaizah<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
e-mail: \*[baiq.ayunisrina@gmail.com](mailto:baiq.ayunisrina@gmail.com), \*[rosanianurfaizah50@gmail.com](mailto:rosanianurfaizah50@gmail.com)

## Kata Kunci:

Ekspektasi, Pendidikan, Orang Tua, Dorongan, Masa Depan

## Keywords:

Expectations, Education, Parents, Encouragement, Future

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami ekspektasi orang tua terhadap pendidikan anak di Kampung Topeng, Malang. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap seorang ibu dengan tiga orang anak di Kampung Topeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya, agar mereka dapat sukses dan berhasil di masa depan, termasuk dalam hal pendidikan. Ibu PN, responden penelitian, memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya dengan berbagai alasan. Pertama, karena pengalamannya sendiri yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya karena keterbatasan ekonomi. Kedua, karena ingin membantu perekonomian keluarga. Ketiga, karena ingin anak-anaknya menjadi orang yang sukses dan berhasil di masa depan. Ibu PN memiliki *pathway thinking* dalam mencapai tujuannya dalam pendidikan anaknya yaitu melakukan apapun dan bekerja sekeras mungkin untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Ibu PN sudah melakukan pekerjaan mengamen hampir bertahun-tahun lamanya, sehingga ia memiliki aspek *agency* yaitu suatu kemampuan individu yang menganggap dirinya mampu mencapai tujuannya dengan jalan yang ia pilih. Harapannya tidak hanya mencapai prestasi akademik, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan kemampuan untuk menangani kesulitan masa depan. Menurut analisis tematik, dorongan dan upaya orang tua sangat penting dalam mencapai pendidikan anak.

## ABSTRACT

This study aims to understand parents' expectations of children's education in Kampung Topeng, Malang. A descriptive qualitative approach using semi-structured interviews was conducted with a mother with three children in Kampung Topeng. The results showed that mothers have high expectations for their children's education, so that they can succeed and succeed in the future, including in terms of education. Mrs. PN, a research respondent, has high expectations for her children's education for various reasons. First, because of her own experience of not being able to complete her education due to economic limitations. Second, because she wants to help the family economy. Third, because she wants her children to be successful and accomplished in the future. Mrs. PN has *pathway thinking* in achieving her goals in her children's education, namely doing whatever it takes and working as hard as possible to fulfill her children's educational needs. Mrs. PN has been busking for almost years, so she has an *agency* aspect, which is an individual's ability to consider himself capable of achieving his goals in the way he chooses. Her expectations are not only to achieve academic performance, but also to build strong character and the ability to handle future difficulties. According to the thematic analysis, parental encouragement and effort are crucial in achieving children's education.

## Pendahuluan

Ekspektasi adalah kata serapan dari bahasa Inggris "Expectation" yang berarti "harapan." Ekspektasi mengacu pada keadaan di mana seseorang berpikir atau berharap sesuatu, terutama sesuatu yang menyenangkan, akan terjadi atau menjadi kenyataan. Ekspektasi menjadi salah satu motivator yang mendorong seseorang untuk



bertindak. Dengan usaha keras yang didorong oleh ekspektasi, hasil yang dicapai akan sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Indriani dkk., 2021). Ekspektasi juga dapat berfungsi sebagai motivator, mendorong seseorang untuk berusaha lebih keras dan mencapai target yang diinginkan. Ekspektasi atau harapan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki harapan atau ekspektasinya masing-masing terhadap sesuatu, termasuk orang tua. Rata-rata orang tua akan memiliki sebuah harapan atau ekspektasi yang tinggi terhadap masa depan anaknya, termasuk dalam hal pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat penting dan berharga dalam setiap kehidupan seseorang.

Orang tua memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pendidikan anak mereka, berharap agar pendidikan tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial anak. Mereka menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi individu yang cerdas, bertanggung jawab, dan mandiri, mampu menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri (Hornby & Lafaele, 2011). Selain itu, orang tua berharap bahwa pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, sehingga anak-anak dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan berkontribusi positif. Orang tua juga menginginkan pendidikan yang mendukung minat dan bakat anak, membantu mereka menemukan dan mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Dalam era globalisasi dan teknologi ini, harapan orang tua juga mencakup kemampuan anak untuk menguasai teknologi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Mereka berharap sekolah dapat menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana anak-anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Secara keseluruhan, harapan orang tua terhadap pendidikan anak mereka adalah agar pendidikan tersebut dapat mempersiapkan anak-anak untuk masa depan yang sukses, baik secara pribadi maupun profesional, dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang kuat.

Harapan dan ekspektasi yang tinggi terhadap pendidikan anaknya dirasakan oleh hampir orang tua di Indonesia. Salah satunya adalah orang tua di Kampung Topeng, Malang. Para orang tua di kampung tersebut sangat berharap anaknya dapat sekolah tinggi dan bisa merubah perekonomian keluarga. Kampung Topeng Malang, yang berlokasi di Dusun Baran, Kecamatan Kedungkandang Kota Malang, adalah sebuah kampung tematik yang dikembangkan oleh Dinas Sosial sebagai upaya untuk mengatasi kemiskinan bagi mantan gelandangan, pengemis, dan anak jalanan. Kampung ini merupakan bagian dari program Desaku Menanti, yang diinisiasi oleh Kementerian Sosial untuk membantu mengentaskan kemiskinan. Program ini merupakan inovasi dalam menangani gelandangan dan pengemis di perkotaan dengan pendekatan yang komprehensif, mengutamakan rehabilitasi sosial yang terpadu bagi mantan gelandangan, pengemis, dan anak jalanan serta dilakukan berbasis desa secara terpadu (Firdayanti, 2018). Kampung ini dikenal sebagai Kampung 1000 Topeng karena menampilkan 1000 hiasan topeng. Daya tarik utama di Kampung Topeng berada di bagian depan, di mana pengunjung disambut oleh dua topeng raksasa setinggi 7,5 meter dan selebar 5 meter yang menggambarkan tokoh Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji. Selain itu, pengunjung juga bisa melihat ornamen 1.000 topeng kecil yang tersebar di beberapa titik, menampilkan karakter tokoh Topeng Malang yang menjadi identitas visual Kampung 1000 Topeng (Pratiwi dkk., 2022).

Kehidupan masyarakat kampung topeng yang jauh dari kota menjadi salah satu penyebab mereka hidup serba pas-pasan. sebelum mereka tinggal di Kampung Topeng, para masyarakat kebanyakan bekerja sebagai pengamen, pengemis, badut karakter dan lainnya. Pada saat setelah tinggal di kampung topeng tersebut, lingkungan mereka pun juga sama-sama dikelilingi dengan orang-orang yang senasib. Hal ini menyebabkan mereka memutuskan untuk tetap mencari nafkah dengan cara mengamen, menjadi badut karakter atau berjualan di kampung tersebut. Selain itu, Faktor status pendidikan terakhir yang mereka tempuh juga menjadi penyebab kesulitan dalam mencari pekerjaan yang memberikan hasil tinggi untuk membantu perekonomian mereka. Pengaruh ekonomi merupakan salah satu aspek yang menjadi kendala masyarakat kampung topeng dalam memberikan pendidikan yang tinggi bagi anak-anaknya. Sehingga harapan orang tua terhadap pendidikan anak menjadi salah satu hal yang banyak terjadi di Kampung Topeng, Malang.

Fahmi dkk. 2020 (dalam Areva, 2016) menyebutkan banyak orang tua di Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka karena biaya yang tinggi. Status sosial yang rendah memengaruhi proses pembelajaran anak, karena orang tua dengan status sosial rendah sering kesulitan menyediakan informasi tambahan di luar sekolah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap fasilitas penunjang informasi yang tidak terjangkau karena keterbatasan keuangan. Harapan orang tua terhadap pendidikan anaknya menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam proses keterlibatan orang tua pada pendidikan dan masa depan anaknya. Selain itu, harapan yang terus didukung oleh motivasi orang tua terhadap anaknya akan berdampak sangat baik pada perkembangan perilaku anak di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai harapan orang tua di kampung topeng terhadap pendidikan anaknya.

## **Kajian pustaka**

### **Kesenjangan Ekonomi**

Mayoritas warga Kampung Tampung bekerja sebagai pengamen, pemulung, dan sebagai badut. Sebagian besar orang berpikiran bahwa pekerjaan ini tentunya jauh dari kata layak, dengan berpenghasilan yang sedikit dan itu belum cukup untuk menghidupi keluarganya. Dalam Merriam-Webster', n.d secara etimologi, kesenjangan ekonomi yang dalam bahasa Inggris disebut inequality of economics adalah terjadinya ketimpangan pendapatan dan kekayaan dalam suatu masyarakat. Menurut kamus Webster inequality merupakan ketidaksetaraan, keadaan atau kondisi di mana hal-hal yang berbeda tidak terjadi dalam jumlah yang sama (Syarifuddin & Sahidin, 2021). Kesenjangan yang terjadi di Kampung Topeng sangat memprihatinkan dari yang bekerja pagi sampai sore hasil yang didapatkanpun terbilang sedikit dan itu jauh dari kata cukup untuk keberlangsungan hidup. Dengan kesenjangan ini, ada harapan besar orang tua terhadap anak-anaknya, agar anak-anak mereka berpendidikan yang tinggi dan mencapai kesuksesan.

Adapun teori yang mengacu pada kesenjangan ekonomi yaitu teori mobilitas sosial, yang dikemukakan oleh Pitirim A. Sorokin, berfokus pada bagaimana individu bergerak

antar kelas sosial. Teori ini menjelaskan bahwa kesenjangan ekonomi dapat menciptakan hambatan bagi mobilitas sosial, sehingga sulit bagi individu dari kelas bawah untuk naik ke kelas atas. Adapun dalam Islam, kesenjangan pendapatan antara orang kaya dan miskin adalah sunnatullah. Karena pada hakikatnya manusia berbeda-beda, ada yang lahir di kalangan kaya dan ada juga sebaliknya. Akan tetapi Allah SWT melarang setiap tindakan atau perilaku yang dapat menyebabkan kemiskinan dan kesenjangan, seperti tidak mau membantu orang-orang miskin dan membiarkan mereka dalam kelaparan. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah, berarti, “Apakah yang memasukkan kamu ke dalam neraka Saqar? Mereka menjawab: kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat. Dan kami pula tidak memberikan makan orang miskin” (Qs. Al-Muddatsir: 42-44). Selain terdapat perintah untuk memberi orang-orang miskin, ayat tersebut juga menerangkan setiap harta yang dimiliki oleh orang kaya atau hartawan terdapat hak orang-orang miskin di dalamnya (Syarifuddin & Sahidin, 2021, p. 103).

### **Harapan Orang Tua**

Setiap orang tua di Indonesia bahkan di seluruh dunia menaruh harapan yang tinggi terhadap anak-anaknya, terutama dalam hal pendidikan. Orang tua memiliki harapan untuk anak-anak mereka agar bahagia, sukses, dan bermanfaat. Harapan ini beragam, dari kesederhanaan hingga pencapaian tinggi. Motivasinya adalah cinta, ingin melindungi dan memberikan kehidupan yang lebih baik. Harapan harus realistis dan sesuai dengan kemampuan anak. Orang tua harus membimbing dan mengarahkan anak untuk menemukan jalannya sendiri. Teori yang serah dengan penjelasan ini adalah teori psikoanalisis, yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, menjelaskan bahwa harapan orang tua dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil mereka sendiri. Orang tua yang memiliki pengalaman hidup yang negatif mungkin memiliki harapan yang lebih tinggi untuk anak-anak mereka, supaya menjadi orang yang sukses dan berharap agar nasibnya lebih baik darinya.

### **Pendidikan Anak**

Pendidikan adalah pondasi bagi masa depan bangsa. Sejak dini, anak-anak perlu mendapat stimulasi dan pendidikan yang tepat untuk mengembangkan potensi mereka. Teori pendidikan seperti Konstruktivisme, Belajar Sosial, dan Kecerdasan Majemuk menjadi panduan dalam mendidik anak. Masing-masing anak memiliki kecerdasan unik dan belajar melalui pengalaman, observasi, dan interaksi. Pendidikan bukan hanya tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Anak-anak perlu diajarkan tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan cinta tanah air. Dengan pendidikan yang tepat, anak-anak akan tumbuh menjadi generasi yang cerdas, ber karakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Di Kampung Topeng ini hampir semua orang tua menginginkan anaknya berpendidikan yang tinggi karena dengan melalui pendidikan jalan kesuksesan pun akan menjadi besar.

### **Ekspetasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak**

Harapan orang tua terhadap pendidikan anak merupakan aspek yang krusial dalam memahami dinamika pendidikan dan pengembangan anak. Orang tua berperan sebagai pendorong utama dalam motivasi dan prestasi akademik anak. Kajian ini menguraikan

berbagai perspektif dan penelitian tentang harapan orang tua terhadap pendidikan anak mereka. Harapan orang tua terhadap pendidikan anak sering kali mencerminkan aspirasi mereka untuk masa depan anak yang lebih baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wang, M. T., dan Sheikh-Khalil (2014), orang tua yang memiliki harapan tinggi terhadap pendidikan anak mereka cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan pendidikan anak, seperti membantu pekerjaan rumah dan menghadiri pertemuan sekolah. Harapan ini dapat berfungsi sebagai motivator bagi anak untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi.

Penelitian menunjukkan bahwa harapan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik anak. Menurut Fan dan Chen (2001), harapan orang tua yang tinggi berkorelasi positif dengan prestasi akademik anak. Studi ini menemukan bahwa ketika orang tua memiliki harapan tinggi terhadap pendidikan anak mereka, anak cenderung menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik karena mereka termotivasi untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Harapan orang tua juga berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional anak. Tidak hanya berpengaruh pada prestasi akademik, harapan orang tua juga mempengaruhi kesejahteraan emosional anak. Menurut penelitian oleh Grolnick dan Ryan (1989), harapan yang realistis dan dukungan dari orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional anak. Sebaliknya, harapan yang terlalu tinggi dan tekanan yang berlebihan dapat menyebabkan stres dan kecemasan pada anak. Harapan orang tua juga dapat bervariasi berdasarkan jenis kelamin anak. Menurut penelitian oleh Eccles, J. S., Jacobs, J. E., dan Harold (1990) orang tua seringkali memiliki harapan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan. Studi ini menemukan bahwa orang tua cenderung memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap anak laki-laki dalam bidang matematika dan sains, sementara harapan terhadap anak perempuan lebih tinggi dalam bidang bahasa dan seni.

Disamping itu, harapan orang tua terhadap pendidikan anak juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi. Menurut studi yang dilakukan oleh Davis-Kean (2005), orang tua dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap pendidikan anak mereka. Ini disebabkan oleh akses yang lebih besar terhadap sumber daya pendidikan dan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi memainkan peran penting dalam membentuk harapan orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Studi oleh Liu, H., dan Xie (2020) menunjukkan bahwa orang tua dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap pendidikan anak mereka dibandingkan dengan orang tua dari latar belakang ekonomi rendah. Hal ini disebabkan oleh akses yang lebih besar terhadap sumber daya pendidikan dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan.

Latar belakang ekonomi orang tua tidak hanya mempengaruhi harapan mereka, tetapi juga secara langsung berhubungan dengan prestasi akademik anak-anak. Studi oleh Jones dkk. (2019) menemukan bahwa anak-anak dari keluarga dengan latar belakang ekonomi lebih tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Ini sebagian besar disebabkan oleh harapan tinggi yang ditetapkan oleh orang tua mereka, yang kemudian memotivasi anak untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun orang tua dari latar belakang ekonomi rendah

mungkin memiliki harapan tinggi, keterbatasan sumber daya dapat menjadi penghalang bagi realisasi harapan tersebut. Namun, penelitian oleh Lareau (2018) menunjukkan bahwa orang tua dari latar belakang ekonomi rendah juga memiliki harapan tinggi terhadap pendidikan anak-anak mereka, namun sering kali harapan ini tidak didukung oleh sumber daya yang memadai. Mereka mungkin tidak memiliki akses yang sama ke alat-alat pendidikan dan kesempatan yang tersedia bagi keluarga dengan latar belakang ekonomi lebih tinggi. Meskipun demikian, orang tua dari latar belakang ekonomi rendah seringkali sangat terlibat dan berkomitmen untuk mendukung anak-anak mereka melalui cara-cara non-material, seperti memberikan dukungan emosional dan motivasi.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada seorang Ibu dengan inisial PN di Kampung Topeng yang memiliki tiga orang anak, maka didapatkan hasil bahwa orang tua khususnya seorang ibu sangat mengharapkan anak-anaknya menjadi seseorang yang sukses dan berhasil di masa depan. Ibu PN mengatakan bahwa ia memiliki harapan yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya, agar nantinya di masa depan anaknya dapat membantu dirinya dalam hal perekonomian. PN juga mengatakan bahwa apa pun pekerjaan akan dilakukan agar anak-anaknya tidak putus sekolah seperti orang tuanya dulu. Ia akan terus berusaha mencari uang dengan suaminya untuk membiayai kehidupan sehari-hari dan biaya pendidikan anaknya. Walaupun anak pertamanya memilih untuk langsung bekerja dan tidak ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, di dalam hati PN ia masih berharap anaknya yang pertama bisa kuliah seperti anak-anak seusianya.

Kemudian, PN mengatakan bahwa anak kedua dan ketiganya masih ingin dan memiliki semangat untuk sekolah. Anak ketiganya sangat ingin melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren. Mendengar hal itu, PN merasa terharu dengan keinginan anaknya. Ia selalu berdoa dan berharap terhadap pendidikan anaknya agar dapat lulus, berhasil dan menjadi orang yang sukses dan dapat membantu keluarga di masa depan. Ibu PN sangat memiliki harapan yang tinggi terhadap pendidikan anaknya, yang dibuktikan dengan ia yang tidak pantang menyerah dan putus asa bekerja untuk membiayai sekolah anaknya. Ia rela mengamen menyusuri setiap jalanan dari pagi hingga sore demi mendapat uang untuk dikumpulkan sebagai biaya pendidikan anaknya.

Anak PN yang pertama, lebih tertarik dan berpikir bagaimana ia bisa membantu ekonomi keluarganya dan bisa ikut membantu orang tuanya untuk membiayai kedua adiknya. PN mengatakan hal ini disebabkan mungkin karena ia adalah anak pertama dan sudah melewati banyak kesusahan bersama orang tuanya. Akhirnya ia memutuskan untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Walaupun seperti itu, PN tidak berhenti berharap terhadap anak pertamanya. Saat di wawancara, PN mengatakan bahwa setiap ibu memiliki harapannya masing-masing terhadap anaknya. Karena anak yang pertama tidak mau sekolah lagi, maka harapan PN adalah ia dapat menjadi orang sukses dan berhasil agar dapat mengangkat derajat keluarganya dan dapat pindah ke rumah yang lebih layak. Kemudian, harapan untuk anak kedua dan ketiganya adalah ia berharap agar kedua anaknya itu dapat menyelesaikan pendidikan setinggi-tingginya agar menjadi

orang yang sukses di masa depan dan berharap anak-anaknya tidak menjadi seperti orang tuanya.

Ekspektasi juga diartikan sebagai harapan yang berpacu pada satu tujuan. Menurut Indriani dkk. 2021(dalam C.R Synder, 2002) mengartikan harapan sebagai berikut, ‘the process of thinking about one’s goals, along with the motivation to move toward those goals (agency), and the ways to achieve those goals (pathway)’. Proses berpikir tentang satu tujuan dengan memotivasi untuk mendapatkan tujuan-tujuan tersebut (agency), dan cara-cara untuk meraih tujuan tersebut (pathway). Synder menekankan konsep harapan pada ketiga komponen tersebut yaitu motivasi (agency), strategi (pathway), dan tujuan (goals). Jika seseorang tidak memenuhi komponen tersebut maka tidak dapat disebut sebagai harapan.

Aspek-aspek ekspektasi masa depan menurut Synder 2000 ialah harapan yang terkandung dalam suatu kehidupan individu memiliki beberapa aspek, yaitu : a). Goal atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif. Tujuan harus cukup bernilai agar dapat mencapai pemikiran dasar. Tujuan dapat berupa tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang. Namun, tujuan harus cukup bernilai untuk mengaktifkan pemikiran yang di sadari. Dengan kata lain, tujuan harus memiliki kemungkinan untuk dicapai tetapi juga mengandung beberapa ketidakpastian. b). Pathway Thinking, seseorang untuk dapat mencapai tujuan maka ia harus memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan. Proses yang menandakan seseorang untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang di inginkan. c). Agency Thinking, mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, agency juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan, namun akan lebih berguna pada saat individu menghadapi hambatan. Ketika individu menghadapi hambatan, agency membantu individu menerapkan motivasi pada jalur alternatif terbaik. d). Kombinasi Pathway Thinking dan Agency Thinking, menurut teori harapan komponen pathway thinking dan agency thinking merupakan dua komponen yang diperlukan. Namun, jika salah satunya tidak tercapai, maka kemampuan untuk mempertahankan pencapaian tujuan tidak akan mencukupi. Komponen pathway thinking dan agency thinking merupakan komponen yang saling melengkapi, bersifat timbal balik, dan berkolerasi positif, tetapi bukan merupakan komponen yang sama. Keadaan tersebut menjadikan teori harapan spesifik pada kemampuan untuk menghasilkan rencana untuk mencapai tujuan dan kepercayaan pada kemampuan untuk mengimplementasikan tujuan tersebut.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bahwa PN memiliki harapan yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya dengan tujuan agar anak-anaknya dapat membanggakan dirinya dan bisa berhasil serta sukses di masa depan. Selain itu, PN juga memiliki pathway thinking dalam mencapai tujuannya dalam pendidikan anaknya yaitu melakukan apapun dan bekerja sekeras mungkin untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Ibu PN sudah melakukan pekerjaan mengamen hampir bertahun-tahun lamanya, jadi ia memiliki aspek agency yaitu suatu kemampuan individu yang menganggap dirinya mampu mencapai tujuannya dengan jalan yang ia pilih. Ibu PN

yakin dengan segala kerja keras dan usahanya, ia mampu menyekolahkan anaknya setinggi mungkin sehingga harapan-harapan yang ia angankan dapat terwujud. Ibu PN sudah terbiasa dengan segala hambatan yang ia hadapi baik dari segi internal maupun eksternal sehingga tujuannya dalam memiliki harapan atau ekspektasi terhadap anaknya nantinya dapat terwujud. Menurut Flouri dkk (2008) bahwa ekspektasi ibu terhadap pendidikan anak-anaknya memiliki hubungan positif terhadap hasil yang di capai anaknya ketika dewasa seperti pendapatan anaknya ketika telah bekerja, meskipun hanya berlaku pada anak perempuan. Ekspektasi memegang peranan penting bagi permintaan terhadap pendidikan.

## **Kesimpulan dan saran**

Setiap orang tua pasti mempunyai harapan atau keinginan terhadap anak-anak mereka. Ekspektasi dan harapan orang tua adalah keinginan yang dimiliki oleh orang tua terhadap masa depan anak-anak mereka. Harapan ini bisa dari keberhasilan, kesejahteraan, dan kemajuan anak-anak mereka dalam kehidupan. Harapan orang tua berkaitan dengan beberapa aspek kehidupan anak-anak mereka, seperti pendidikan, pekerjaan atau karier, hubungan sosial, dan kesehatan. Orang tua memiliki harapan yang berbeda-beda terhadap anak-anaknya, berdasarkan faktor-faktor seperti nilai-nilai cinta, pengalaman hidup, dan situasi keadaan. Harapan orang tua dapat menjadi motivasi dan pendorong bagi anak-anak mereka dalam mencapai tujuan dan impian yang diinginkan.

Pengalaman hidup dan situasi keadaan yang ada menjadikan orang tua menaruh harapan yang begitu besar terhadap anak-anak mereka. Situasi keadaan yang tidak mendukung seperti ekonomi yang sangat turun, pekerjaan yang jauh dari kata nyaman, dan penghasilan yang jauh dari kata cukup menjadikan orang tua menaruh impian yang begitu besar terhadap anak-anaknya. Semua orang tua ingin anak-anaknya sukses dan jaya, agar tidak menjadi seperti orang tuanya yang terombang-ambing dalam ekonomi. Orang tua berusaha semaksimal mungkin dan bekerja dengan keras untuk bisa menyekolahkan semua anak-anaknya agar menjadi orang yang sukses. Terkadang faktor ekonomi yang menjadi tolak ukur jalan menuju kesuksesan seseorang, tetapi hal itu bukanlah sebagai penghambat kesuksesan, karena kesuksesan dicapai dengan kegigihan dan ketekunan. Semua orang pasti bisa mengapai kesuksesan dengan jalan dan cara masing-masing.

Penelitian ini masih belum sempurna dan perlu ditingkatkan seperti halnya wawasan mengenai seberapa besar pengaruh ekonomi terhadap kesuksesan seseorang, agar artikel selanjutnya lebih baik sehingga orang yang membacanya lebih mengerti akan pentingnya sebuah motivasi orang tua dan kesadaran diri anak untuk menuju jalan kesuksesan. Dengan adanya suatu masalah yang belum terpecahkan tersebut, peneliti mengharapkan agar penelitian di masa depan dapat memecahkan dan memberi solusi mengenai masalah yang timbul, dengan terpecahnya masalah tersebut akan menghilangkan pertanyaan dari sebagian orang dan dengan penelitian di masa depan yang lebih baik akan mengubah mindset seseorang mengenai faktor ekonomi menjadi tolak ukur kesuksesan seseorang.

## **Daftar pustaka**

- Berthelsen, D., & Walker, S. U. E. (2008). Parents' involvement in Their Children ' S Education. *Australian Institute of Family Studies*, 79, 34–41.
- Davis-Kean, P. E. (2005). The influence of parent education and family income on child achievement: The indirect role of parental expectations and the home environment. *Journal of Family Psychology*, 19(2), 294–304.
- Eccles, J. S., Jacobs, J. E., & Harold, R. D. (1990). Gender role stereotypes, expectancy effects, and parents' socialization of gender differences. *Journal of Social Issues*, 46(2), 183–201.
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13, 1–22. <https://doi.org/10.1023/A:1009048817385>
- Firdayanti, S. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks) Melalui Program Desaku Menanti*. Universitas Brawijaya.
- Grolnick, W. S., & Ryan, R. M. (1989). Parent Styles Associated With Children's Self-Regulation and Competence in School. *Journal of Educational Psychology*, 81(2), 143–154. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.2.143>
- Hornby, G., & Lafaele, R. (2011). Barriers to parental involvement in education: An explanatory model. *Educational Review*, 63(1), 37–52. <https://doi.org/10.1080/00131911.2010.488049>
- Indriani, N., Hasan, M., & Inanna, I. (2021). Peran Pendidikan Ekonomi dalam Membentuk Ekspektasi Masa Depan Keluarga Terhadap Pendidikan. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 4(1), 28–37. <https://doi.org/10.23960/e3j/v4i1.28-37>
- Jones, T. M., Green, K. A., & Allen, C. D. (2019). The impact of socio-economic status on parental expectations and children's academic outcomes. *Educational Studies*, 45(3), 368–387.
- Lareau, A. (2018). Schools, housing, and the reproduction of inequality. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 674(1), 253–268.
- Liu, H., & Xie, Y. (2020). Influences of family background on children's education: The moderating effects of parents' education, occupation, and income. *Research in Social Stratification and Mobility*, 65.
- Pratiwi, M. A., Giriwati, N. S. S., Yusran, Y. A., & Santosa, H. (2022). Strategi Pengembangan Kampung Topeng Malang sebagai Kampung Wisata Budaya. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 20(2), 85–96. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2022.020.02.8>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Syarifuddin, M. S., & Sahidin, A. (2021). Filantropi Islam Menjawab Problem Kesenjangan Ekonomi Umat. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(2), 101. <https://doi.org/10.58836/jpma.v12i2.11506>

- Synder, C. . (2000). *Hope Theory A Member of the Positive Psychology Family* (Oxford Uni).  
Handbook of Positive Psychology.
- Wang, M. T., & Sheikh-Khalil, S. (2014). Does Parental Involvement Matter for Student  
Achievement and Mental Health in High School? *Child Development*, 85(2), 610–625.  
<https://doi.org/doi:10.1111/cdev.12153>